

TEAMS GAMES TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21: DAMPAKNYA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN KOLABORATIF PESERTA DIDIK

Ibnu Andika¹, Siti Khumairah Fiqrillah^{2*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia

² Universitas Islam DDI Polman, Polewali Mandar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VII di MTsN 1 Polewali Mandar dengan menerapkan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap utama; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari 19 peserta didik. Pengumpulan data melalui angket dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan uji statistik Paired Samples T-Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep siswa, yang ditunjukkan oleh persentase ketuntasan belajar meningkat dari 0% pada pra siklus menjadi 100% pada siklus II, peningkatan yang signifikan ini dipengaruhi oleh penggunaan media belajar dan penjelasan materi yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, keterampilan kolaborasi juga mengalami peningkatan dari 37% di tahap pra siklus menjadi 95% pada siklus II. Uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ untuk kedua variabel, yang mengindikasikan bahwa penerapan model TGT berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan kolaborasi peserta didik. Dengan demikian, penggunaan model TGT efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam kognitif maupun sosial.

Kata kunci: Keterampilan Kolaborasi, Media Pembelajaran, Pemahaman Konsep, Penelitian Tindakan Kelas, Teams Games Tournament

Abstract

This study was conducted with the aim of improving students' conceptual understanding and collaboration skills of grade VII at MTsN 1 Polewali Mandar through the application of the Team Games Tournament (TGT) learning model. The method used was Classroom Action Research (CAR) which was implemented in two cycles referring to the Kemmis and McTaggart model, which consists of four main stages: planning, implementing actions, observation, and reflection. This study involved 19 students as subjects. Data were collected through questionnaires and observation sheets, then analyzed using a quantitative descriptive approach and the Paired Samples T-Test statistical test. The results showed a significant increase in students' conceptual understanding, as indicated by the percentage of learning completion increasing from 0% in the pre-cycle to 100% in cycle II, This significant increase was influenced by the use of learning media and explanations of material that were adapted to the students' daily lives. In addition, students' collaborative skills also increased from 37% in the pre-cycle stage to 95% in cycle II. Statistical tests showed a significance value of < 0.05 for both variables, indicating that the application of the TGT model had a significant effect on improving students' conceptual understanding and collaboration skills. Thus, the use of the TGT model is effective in improving the quality of learning, both in the cognitive and social aspects.

Keywords: Classroom Action Research, Collaboration Skills, Conceptual Understanding, Instructional Media, Teams Games Tournament

Pendahuluan

Pendidikan abad 21 menuntut untuk melakukan perubahan paradigma pada proses belajar mengajar, pembelajaran diubah menjadi berpusat pada peserta didik dari yang tadinya berpusat pada pendidik (Sinaga, 2023). Institusi pendidikan dijadikan sebagai wadah untuk

membentuk lulusan yang mempunyai kualitas (Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah, 2024). Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi telah menciptakan kebutuhan akan generasi yang mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (*4C Skills*) bukan hanya pintar secara akademis (Arodani & Firdausy, 2025). Adapun dua keterampilan lainnya yang dikenal sebagai *6C skills* yaitu keterampilan karakter dan keterampilan karakter (Kipli, Fiqrillah, & Murtadha, 2024). Tuntutan tersebut dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, contohnya model pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, atau berbasis masalah. Model-model ini melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir, serta membentuk karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan sesuai abad 21.

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya individualisme turut memengaruhi pola interaksi sosial dan keberagaman, yang secara tidak langsung berdampak pada proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran abad 21 diharapkan bisa menghasilkan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan tangguh, tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik. Namun, proses belajar mengajar masih belum merata penerapan *student-centered*. Kurangnya keterlibatan dari peserta didik yang mengakibatkan pemahaman materi yang terbatas, serta minimnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Novitasari, Istirohmah, & Faizah, 2023). Namun berdasarkan hasil pengamatan awal ditemukan bahwa tidak sedikit peserta didik mengalami sulit untuk memahami materi, menunjukkan partisipasi rendah, serta sulit untuk membangun komunikasi dan kerja tim yang efektif dalam pembelajaran. Sulitnya peserta didik untuk memahami materi bisa disebabkan oleh kurangnya minat dalam memperdalam materi secara mandiri (Fiqrillah, Mustami, & Muis, 2022).

Berdasarkan tantangan dan kebutuhan tersebut, maka idealnya pendekatan pembelajaran di kelas tidak lagi terpaku pada metode konvensional yang pasif, karena hal ini bisa menurunkan hasil belajar dari peserta didik dan cenderung sulit untuk berfikir kreatif (Ashriah, 2020). Hal tersebut menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran yang mengarah pada strategi yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif, kerja sama, serta tanggung jawab belajar. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan paradigma baru ini adalah model pembelajaran kooperatif. Secara konseptual dan praktis mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 serta mampu menjawab berbagai permasalahan yang masih dihadapi dalam proses pembelajaran di lapangan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Selain itu, pendidik juga harus mempunyai kemampuan merancang media pembelajaran yang menarik sebagai pendukung agar peserta didik tidak bosan saat pembelajaran berlangsung (Rika, Bahtiar, Masud, & Darwis, 2024).

Model pembelajaran kooperatif telah banyak diteliti dan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan juga kolaborasi peserta didik (Supriatna, 2019). Di antara model yang menonjol adalah *Teams Games Tournament* (TGT), model menggabungkan kerja kelompok dengan elemen kompetisi dalam bentuk turnamen. Penelitian Astuti menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT mampu untuk meningkatkan pemahaman konsep (Astuti, Suryana, & Suaidi, 2022), juga adanya hasil yang mengindikasikan model pembelajaran TGT ini terbukti mampu untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dari peserta didik (Hamdani & Wardani, 2019). Meskipun demikian, studi yang mengintegrasikan kedua aspek pemahaman materi dan keterampilan kolaboratif secara bersamaan dalam satu implementasi TGT masih terbatas.

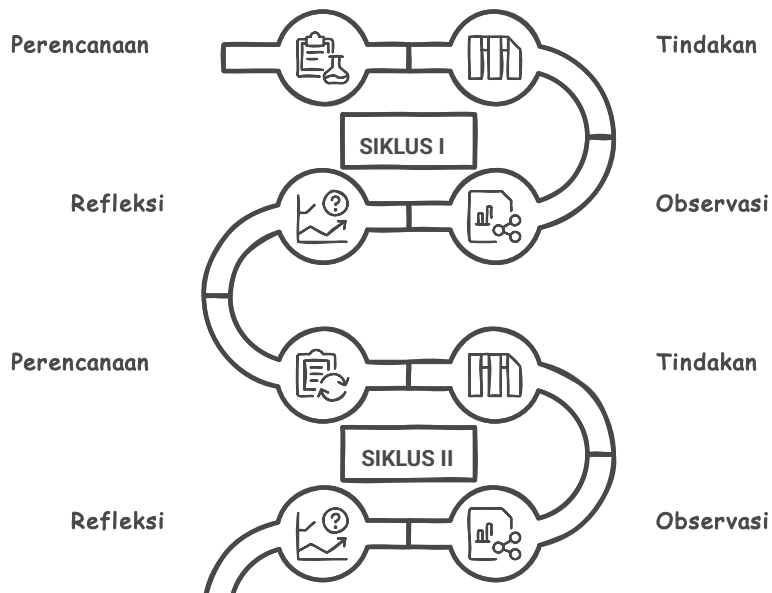
Terlebih lagi, penelitian yang mengadopsi model TGT dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Akhlak di tingkat madrasah tsanawiyah.

Pengalaman belajar yang melibatkan dimensi sosial dan emosional terbukti memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan peserta didik. Anak-anak cenderung menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika proses pembelajaran dikemas dalam suasana yang menyenangkan, interaktif, dan memberikan ruang bagi interaksi dengan teman sebaya. Berdasarkan hal tersebut, studi ini menguraikan pengimplementasian model pembelajaran TGT dalam mata pelajaran Akhlak dapat secara bersamaan meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan kolaborasi peserta didik. Model pembelajaran TGT tidak hanya menghadirkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, tetapi juga menciptakan ruang interaktif yang mendukung kerjasama, tanggung jawab individu, dan semangat kompetitif yang sehat dalam belajar (Satar et al., 2025). Diharapkan dengan mengadaptasi model ini ke dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya mengetahui akhlak secara teori, tetapi juga bisa mempraktikkannya pada perubahan sosial kelompok belajar.

Metode

Bagian metode menguraikan prosedur, teknik, dan pendekatan khusus yang digunakan untuk melakukan studi atau penyelidikan. Ini berfungsi sebagai peta jalan terperinci yang memungkinkan pembaca untuk memahami penelitian yang terlaksana, memastikan transparansi dan reproduktifitas. Bagian metode biasanya mencakup sub bagian seperti peserta atau sampel, bahan atau peralatan, prosedur atau metodologi, dan analisis data. Tergantung pada sifat penelitian, sub bagian lain seperti desain penelitian, tindakan, atau instrumentasi juga dapat disertakan. Bagian ini memberikan informasi penting tentang desain penelitian, metode pengumpulan data, dan strategi analitis, yang memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi validitas dan keandalan temuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan tujuan yakni meningkatkan pemahaman dan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VII MtsN 1 Polewali Mandar dengan menerapkan model pembelajaran TGT. Metode PTK yang digunakan mengacu pada langkah-langkah dari Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2013). Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi masalah pembelajaran, penyusunan modul ajar dengan menggunakan model pembelajaran TGT, lembar kerja peserta didik, pedoman observasi, serta penyusunan instrumen. Pada tindakan, dilaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan modul ajar yang sudah disusun, kemudian observasi yang dilakukan oleh observer untuk mencatat keterlibatan, interaksi kelompok, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran peserta didik, serta pengumpulan data. Selanjutnya, dilakukan refleksi guna mengevaluasi hasil tindakan, menemukan kekurangan, dan menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, disetiap siklusnya tercakup empat tahap tersebut, dan dilaksanakan secara berulang sampai ditemukan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan kolaborasi peserta didik. Alur dari penelitian bisa dilihat dari berdasarkan **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian yakni peserta didik kelas VII sejumlah 19 orang. Peneliti berperan langsung dalam proses pembelajaran sebagai pendidik sekaligus peneliti (*teacher as researcher*), sedangkan pengamatan didukung oleh seorang observer untuk menjaga objektivitas data yang dikumpulkan. Kuesioner dan observasi merupakan dua teknik utama dalam pengumpulan data. Angket digunakan untuk mengukur pemahaman dari peserta didik pada materi, baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran TGT. Angket pemahaman konsep disusun berdasarkan indikator yang mencerminkan kemampuan memahami konsep materi, memberikan contoh, kemampuan interpretasi, mengklasifikasi, meringkas, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan (Trianggono, 2017). Sama halnya dengan penyusunan angket untuk variabel keterampilan kolaborasi guna mengidentifikasi keterampilan kolaborasi peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran. Hal ini mencakup beberapa indikator dalam keterampilan kolaborasi, seperti ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, keterampilan komunikasi dalam kelompok, dan partisipasi aktif tugas kelompok. Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil antar siklus dan melihat kecenderungan peningkatan skor pemahaman dan keterampilan kolaborasi. Hasil analisis berguna sebagai pondasi refleksi dalam merancang tindakan siklus berikutnya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta diskusi antar peneliti dan observer untuk menghindari bias. Data yang didapatkan dilakukan analisis dengan menggunakan skala skor dan rumus dari persentase. Tingkat kategori meliputi skor sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Peneliti merumuskan tingkat kategori dengan menggunakan rumus kategorisasi (Usman & Fiqrillah, 2025) pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Rumus Kategorisasi

Rumus	Skor	Kategori
$\mu + 1,5\sigma < X$	>32	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\sigma \leq X \leq \mu + 1,5\sigma$	28 – 32	Tinggi
$\mu - 0,5\sigma \leq X < \mu + 0,5\sigma$	23 – 27	Sedang
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	18 – 22	Rendah
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	<17	Sangat Rendah

Keterangan:

X: Skor siswa

μ : Mean hipotetik

σ : Standar deviasi hipotetik

Tingkat keberhasilan tindakan ditentukan dengan menggunakan kriteria pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Persentase Keberhasilan	Kategori
90%-100%	Sangat Baik
80%-89%	Baik
70%-79%	Cukup
60%-69%	Kurang
0%-59%	Sangat Kurang

Keberhasilan dari tindakan bisa diketahui apabila sudah memenuhi kriteria minimal yakni 70% peserta didik mendapatkan skor angket pada tingkat kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi yakni dengan skor ≥ 23 sampai pada skor maksimal 40 (Santiasi & Pakiding, 2025).

Hasil

Penelitian ini melibatkan 19 peserta didik yang dijadikan subjek penelitian pada mata pelajaran Akhlak menggunakan model pembelajaran TGT.

Tabel 3. Hasil Angket Pemahaman Konsep pra-siklus, siklus 1, siklus 2

No	Aspek yang Diamati	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Jumlah yang masuk kategori sangat rendah	3	1	0
2	Jumlah yang masuk kategori rendah	15	8	0
3	Jumlah yang masuk kategori sedang	1	6	4
4	Jumlah yang masuk kategori tinggi	0	0	9
5	Jumlah yang masuk kategori sangat tinggi	0	0	6
6	Jumlah yang mencapai kriteria ketuntasan	0	6	19
7	Jumlah yang belum mencapai kriteria ketuntasan	18	13	0
8	Persentase ketuntasan	0 %	32%	100%
9	Kategori	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Sangat baik

Tabel 3. yang menyajikan data dari tahap pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 diindikasikan terdapat 19 peserta didik ada pada kategori rendah dan hanya 1 pada kategori sedang. Tidak ada yang sampai di kategori tinggi atau sangat tinggi. Ini mengindikasikan sebagian besar peserta didik belum menguasai materi secara menyeluruh dan belum mencapai ketuntasan belajar. Pada tahap siklus 1 dilakukan perbaikan, kemudian dilanjutkan pada tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan meliputi penyusunan angket indikator pemahaman konsep, penyediaan media pembelajaran yang relevan, dan implementasi model pembelajaran TGT. Setelah dilakukan Tindakan pada siklus 1 mulai nampak peningkatan. Hal ini bisa dilihat melalui kuesioner pemahaman. Hasilnya menunjukkan bahwa 6 peserta didik berada pada kategori sedang, dan 13 masih dalam kategori

rendah. Meskipun terjadi peningkatan dibanding pada tahap pra-siklus, akan tetapi belum ada yang mencapai kategori tinggi. Dengan ini menjadi bukti model pembelajaran TGT memberikan kontribusi positif, meskipun dampaknya masih belum signifikan. Kendala yang muncul pada siklus ini adalah pemahaman peserta didik pada materi pelajaran masih sangat kurang, ini bisa diketahui dari peserta didik belum bisa memenuhi indikator dari pemahaman seperti kemampuan menjelaskan, menyimpulkan dan memberikan contoh. Pada tahap ini juga terlihat peserta didik minim motivasi belajar.

Pada Siklus 2, perencanaan dilakukan mulai dari perbaikan tindakan merujuk dari hasil refleksi siklus 1, yakni dengan menyiapkan modul ajar dengan pelaksanaan penjelasan materi disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari peserta didik dan media pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual serta memberikan motivasi. Hasil evaluasi pada siklus 2 terlihat peningkatan yang signifikan, sebanyak 15 orang di kategori tinggi dan sangat tinggi, serta 4 lainnya di kategori sedang. Tidak ada yang tergolong pada kategori rendah. Hasil ini menjadi bukti bahwa penerapan model pembelajaran TGT yang diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik berdampak positif terhadap pemahaman konsep.

Tabel 4. Kisi-kisi Kuesioner Pemahaman Konsep

Indikator	Nomor Item	Total Skor			Jumlah
		Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2	
Menjelaskan	1, 7	90	102	125	317
Interpretasi	3	39	46	61	146
Memberikan contoh	4, 5	75	79	121	275
Membandingkan	8	30	40	62	132
Meringkas	2	39	56	63	158
Menyimpulkan	10, 6	106	106	119	331
Mengklasifikasikan	9	39	39	60	138

Berdasarkan **Tabel 4.**, setelah dianalisis dengan mempertimbangkan jumlah item pada setiap indikator, diketahui bahwa indikator menyimpulkan menjadi indikator yang menunjukkan peningkatan paling dominan. Dengan rata-rata skor per item sebesar 165,5, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Meskipun skor totalnya merupakan gabungan dari dua butir soal, rata-rata per item tetap menunjukkan performa peserta didik yang paling tinggi pada aspek menyimpulkan. Ini mencerminkan bahwa setelah dilakukan tindakan pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan dari materi secara logis dan sistematis mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Tabel 5. Uji *Paired Sampel T-Test* Pemahaman konsep Siklus 1

Uji t	Paired Differences Mean	Nilai t	Sig
Pretest- Posttest	-2.631	-7.302	0.000

Tabel 6. Uji *Paired Sampel T-Test* Pemahaman konsep Siklus 2

Uji t	Paired Differences Mean	Nilai t	Sig
Pretest- Posttest	-10.315	-8.365	0.000

Merujuk pada **Tabel 5** dan **6** Uji T-Test menampilkan perbedaan nilai pre-test dan post-test pemahaman konsep pada siklus 1 dan 2. Pada siklus I diperoleh nilai sig. 2-tailed sebesar

0,000 dan pada siklus 2 dengan skor signifikansi serupa, yakni 0,000. Berhubung skor signifikansi pada kedua siklus tersebut $< 0,05$, bisa ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan antara sebelum dan setelah penerapan perlakuan. Temuan ini mengindikasikan pemahaman konseptual peserta didik meningkat dengan signifikan setelah penerapan model pembelajaran. Hasil tersebut mengindikasikan penerapan model pembelajaran TGT berpengaruh signifikan dalam peningkatan pemahaman konsep peserta didik.

Tabel 7. Angket Keterampilan Kolaborasi Pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2

No	Aspek yang Diamati	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Jumlah yang masuk kategori sangat rendah	0	0	0
2	Jumlah yang masuk kategori rendah	12	10	1
3	Jumlah yang masuk kategori sedang	5	7	7
4	Jumlah yang masuk kategori tinggi	2	2	3
5	Jumlah yang masuk kategori sangat tinggi	0	0	8
6	Jumlah yang mencapai kriteria ketuntasan	7	9	18
7	Jumlah yang belum mencapai kriteria ketuntasan	12	10	1
8	Persentase ketuntasan	37%	47%	95%
9	Kategori	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Sangat baik

Merujuk pada **Tabel 7**, di atas untuk variabel keterampilan kolaborasi pada pra-siklus terdapat 12 orang dalam kategori rendah, 5 pada kategori sedang dan 2 lainnya dalam kategori tinggi. Ini membuktikan bahwa keterampilan kolaborasi masih sangat lemah sebelum tindakan dilakukan. Setelah implementasi model pembelajaran TGT pada Siklus 1 terlihat sedikit perubahan, seperti 5 peserta didik pada tingkat sedang meningkat menjadi 7, 10 yang berada dalam kategori rendah dan untuk yang mencapai kategori tinggi hanya 2 peserta didik. Meskipun terjadi peningkatan setelah perlakuan, akan tetapi belum menunjukkan peningkatan yang optimal, maka perlu untuk dilaksanakan refleksi guna perbaikan pada siklus 2. Refleksi di siklus ini menjadi bukti tidak sedikit yang masih pasif atau tidak aktif pada kelompok dan terlihat belum terlalu bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Perencanaan pembelajaran di siklus 2 disusun berdasar pada refleksi siklus 1, yakni pada siklus 2 pembelajaran dilaksanakan dengan memberi peran setiap peserta didik agar mereka lebih aktif belajar dan menyiapkan media pembelajaran yang lebih interaktif. Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi. Maka selanjutnya masuk pada tahap evaluasi siklus 2. Keterampilan kolaborasi peserta didik telah menunjukkan kemajuan dibanding pada siklus 1. Peserta didik pada kategori tinggi menjadi 11, dan 7 lainnya yang berada dalam kategori sedang, sedangkan sisanya masih ada pada tingkat kategori rendah. Meskipun masih ada yang berada pada tingkatan rendah, akan tetapi, Sebagian besarnya sudah ada pada tahap sedang, tinggi, dan sangat tinggi, dan pada tingkatan ini peserta didik dinyatakan tuntas. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran TGT tidak hanya bisa meningkatkan pemahaman peserta didik akan tetapi juga efektif dalam menumbuhkan sikap kerja sama, komunikasi, serta tanggung jawab kelompok yang hal ini adalah keterampilan kolaborasi peserta didik.

Tabel 8. Kisi-kisi Angket Keterampilan Kolaborasi

Indikator	Nomor Item	Total Skor			Jumlah
		Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2	
Keterampilan sosial	1	48	48	65	161
Pemrosesan Kelompok	9	50	50	60	160
Kerja tim	3, 7	94	94	125	313
Tanggung jawab pribadi	4	39	48	61	148
Akuntabilitas individu	2, 5	102	96	123	321
InteraktifPromotif tatap muka	8	48	48	61	157
Ketergantungan positif	6	48	48	60	156

Berdasarkan hasil analisis data pada **Tabel 8.**, indikator yang menunjukkan peningkatan paling dominan adalah keterampilan sosial, dengan rata-rata skor per item sebesar 161, menjadikannya indikator tertinggi dari semua aspek yang diukur. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan sosial peserta didik, seperti berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat teman, serta mampu bekerja sama dalam suasana yang positif. Peningkatan skor ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran dalam memperkuat aspek sosial siswa dalam proses kolaboratif, yang sangat penting dalam membangun kerja tim yang efektif.

Tabel 9. Uji *Paired Sampel T-Test* siklus 1

Uji t	Paired Differences Mean	Nilai t	Sig
Pretest- Posttest	-0.157	-0.718	0.482

Tabel 10. Uji *Paired Sampel T-Test* siklus 2

Uji t	Paired Differences Mean	Nilai t	Sig
Pretest- Posttest	-6.684	-5.630	0.000

Merujuk pada **Tabel 9** dan **Tabel 10**, setelah dianalisis ditemukan adanya perbedaan signifikan skor pretest dan posttest keterampilan kolaborasi pada siklus 1 dan 2. Pada siklus I diperoleh nilai t sebesar -0,718 dengan signifikansi 0,482, sedangkan pada siklus 2 nilai t meningkat tajam menjadi -5,630 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi pada siklus 1 > 0,05 menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum signifikan, sedangkan nilai signifikansi sangat rendah pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi yang signifikan setelah adanya intervensi. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan penerapan model pembelajaran TGT memiliki dampak signifikan pada peningkatan keterampilan kolaborasi.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan pengimplementasian model pembelajaran TGT meningkatkan pemahaman konsep secara nyata. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai kategori ketuntasan belajar dari 0% pada pra-siklus menjadi 100% pada siklus 2. Indikator menyimpulkan menjadi aspek yang paling dominan mengalami peningkatan, searah dengan penelitian Damayanti yang menerangkan bahwa model pembelajaran TGT paling dominan meningkatkan kemampuan menyimpulkan (Damayanti,

Waskitoningtyas, & Yuniarti, 2024). Selain itu, keterampilan kolaborasi peserta didik juga meningkat, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan dari 37% pada pra-siklus menjadi 95% pada siklus 2. Indikator keterampilan sosial menjadi aspek yang paling dominan meningkat, didukung hasil penelitian Prastini dan Retnowati yang menyatakan bahwa model pembelajaran TGT sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial dari peserta didik (Prastini & Retnowati, 2014).

Hasil uji *paired sample T-Test* membuktikan perbedaan signifikan pre-test dan post-test baik pada aspek pemahaman konsep maupun keterampilan kolaborasi, terutama pada siklus 2 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan hasil uji *paired sample T-Test* tersebut bisa dikatakan Model Pembelajaran TGT terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan kolaborasi peserta didik, seperti yang telah ditemukan pada penelitian ini. Hal ini searah dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Wijayanti yang menerangkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman konsep dari peserta didik secara efektif (Wijayanti, 2016). Pada penelitian dari Erviani menerangkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam menumbuhkembangkan keterampilan kolaborasi (Erviani, Hambali, & Thahir, 2022). Pada penelitian ini ditemukan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT terjadi peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan kolaborasi lebih baik dibanding sebelumnya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Meskipun penerapan model pembelajaran TGT ini sudah banyak, akan tetapi sebagian besarnya belum ada yang menerapkan model pembelajaran ini pada mata pelajaran akidah akhlak khususnya dilaksanakan di daerah Sulawesi Barat. Pada penerapan model pembelajaran ini meskipun ditemukan efektif, akan tetapi tentu terdapat kendala yang dihadapi dalam penerapannya seperti kesulitan dalam mengatur atau membagi kelompok peserta didik dan waktu yang terbatas. Hal ini searah dengan kendala yang dialami oleh Hartati yang menerangkan kendala yang paling nyata selama penerapan model pembelajaran TGT yakni terbatasnya waktu dan manajemen kelompok (Hartati, 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian mengindikasikan pengimplementasian model pembelajaran TGT terbukti bisa meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan kolaboratif peserta didik kelas VII di MTsN 1 Polewali Mandar. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merujuk pada model Kemmis dan McTaggart, dan dilakukan dalam dua siklus, ditemukan peningkatan yang nyata pada kedua aspek tersebut. Pemahaman konsep peserta didik meningkat dari kategori rendah pada pra-siklus hingga mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi pada siklus kedua, dengan persentase ketuntasan mencapai 100%. Demikian pula, keterampilan kolaborasi peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dalam aspek keterampilan sosial dan kerja tim, dengan tingkat ketuntasan mencapai 95%. Hasil uji *paired sample T-Test* juga memperkuat bukti adanya perbedaan signifikan skor pretest dan posttest pada kedua siklus, baik dalam aspek pemahaman konsep maupun keterampilan kolaborasi. Dengan demikian, model pembelajaran TGT efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan kolaboratif.

Referensi

- Arodani, M. P., & Firdausy, F. (2025). PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR 2024; MENYIAPKAN GENERASI EMAS DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 145–154.
- Ashriah, S. (2020). *Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik yang Diajar Melalui Model Pembelajaran Pjbl dan Model Konvensional Materi Pencemaran Lingkungan*.
- Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 195–218.
- Damayanti, H., Waskitoningtyas, R. S., & Yuniarti, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Pada Materi Persamaan Garis Lurus Kelas 8 SMP Negeri 11 Balikpapan Tahun Ajaran 2023/2024. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 114–121.
- Erviani, I., Hambali, H., & Thahir, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) berbantuan media kokami terhadap keterampilan kolaborasi siswa. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 2(3), 30–38.
- Fiqrillah, S. K., Mustami, M. K., & Muis, A. (2022). Keefektifan E-Modul Berbasis Self Organized Learning Environment (SOLE) pada Materi Perubahan Lingkungan Kelas X SMA. *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*, 10, 26–33.
- Hamdani, M. S., & Wardani, K. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournamen (TGT) pada pembelajaran tematik terpadu kelas 5 untuk peningkatan keterampilan kolaborasi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 431–437.
- Hartati, S. (2023). Pembelajaran Partisipatif Dengan Metode Game Pada Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Lampung Tengah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 110–122.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Kipli, Fiqrillah, S. K., & Murtadha, A. (2024). Pengaruh Public Speaking terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Majene. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1177>
- Novitasari, A. D., Istirohmah, A. N., & Faizah, A. N. (2023). Peranan Model Two Stay Two Stray Materi IPA Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–44.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*.
- Prastini, M., & Retnowati, T. H. (2014). Peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS melalui model kooperatif TGT di SMPN 1 Secang. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 40885.
- Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah. (2024). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMKN 5 MAJENE. *El-FAKHRU*, 3(1), 61–79. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v3i1.869>
- Rika, Bahtiar, Masud, M., & Darwis, D. (2024). *Kreativitas Guru PAI Berbasis Karakter Peserta Didik Dalam Mendesain Dan Memanfaatkan Media Pembelajaran*. 3(1), 19–26.

- Santiasi, I., & Pakiding, M. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 2 SDN 10 Palu melalui Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dengan menggunakan Media Konkret. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 286–300.
- Satar, S., Judijanto, L., Haryono, P., Septikasari, D., Zamsir, Z., Pirmani, P., Gaspersz, V. (2025). *Metode dan Model Pembelajar Inovatif: Teori dan Praktik*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Sinaga, A. V. (2023). Peranan teknologi dalam pembelajaran untuk membentuk karakter dan skill peserta didik abad 21. *Journal on Education*, 6(01), 2836–2846.
- Supriatna, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar dan Pengukuran Listrik Siswa Kelas X Titl-1 SMK Negeri 3 Kuningan. *Syntax Literate*, 4(12), 36–46.
- Trianggono, M. M. (2017). Analisis Kausalitas Pemahaman Konsep Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v3i1.874>
- Usman, H. M., & Fiqrillah, S. K. (2025). *Penyusunan Skala Psikologi (III)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, A. (2016). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe tgg sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep fisika dasar mahasiswa pendidikan IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 11(1).